

PENTINGNYA PROFESI WIRAUSAHA DI INDONESIA

Oleh: Z. Heflin Frinces

(Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia Yogyakarta)

Abstract

Entrepreneur is a subject that has been widely discussed because it has long been recognized to have played a significant role in not only increasing one's income but more than that it has been noted to improve people's quality of life and nation's prosperity as it has been shown in the experiences of many developed and developing countries such as Malaysia, Singapore, Taiwan, Hongkong, Japan, South Korea, the United States of America, and most of European countries. At present governments of those countries are providing a great deals of attention and efforts to increase number of entrepreneurs in these countries including Indonesian Government. As noted in this article that it requires at least 2% of a country's population are entrepreneurs to reach a prosperity level of a country and to increase purchasing power of the population. Those experiences have led many experts and governments in many countries are very keen to study nature and characteristics of entrepreneurs and looking for right answers to questions as to why is it so important to be an entrepreneur?, why society need entrepreneur?, and what are the elements of becoming successful entrepreneurs?. Answers to these questions will be found in this article. But what interest to some quarters to note is that (1) successful entrepreneur are characterized as to have strong willingness to take risk and to undertake strategic changes as required to make progress, and (2) there are specific skills such as skills to produce products and services, to market, and to calculate cost and profit quickly required by any successful entrepreneurs.

Keywords: entrepreneur, take risks, strategic change, purchasing power, prosperity, skills.

A. Pendahuluan

Makalah ini berisikan kajian strategis tentang masalah kewirausahaan yang kini menjadi bagian penting dalam pembuatan kebijakan bisnis, industri dan ekonomi pemerintah di berbagai tingkatan di Indonesia. Topik 'Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia' ini diangkat di sini karena telah menjadi topik penting dalam berbagai forum diskusi di Indonesia. Studi tentang '*entrepreneurial development*' juga marak dibahas di berbagai forum hampir seluruh dunia karena kaitannya dengan usaha untuk pembangunan ekonomi regional dan nasional. Pemerintah Indonesia di semua tingkatan pusat dan daerah dalam kurun hampir sepuluh tahun terakhir ini telah memberikan perhatian dan alokasi anggaran yang cukup besar untuk menciptakan lebih banyak wirausaha, *entrepreneurs*. Kenapa penting?, Jawabannya singkat, karena besarnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam mengatasi berbagai problematik pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengentasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran, rendahnya daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Masalah-masalah ini sangat relevan dengan kondisi objektif yang ada di Indonesia, dan untuk pembahasan yang berkaitan dengan profesi wirausaha adalah sesuatu isu yang sangat penting untuk didiskusikan secara luas. Makalah singkat ini akan mempresentasikan beberapa pemikiran tentang pentingnya profesi wirausaha di Indonesia dan secara eksplisit mencari jawaban mengapa begitu penting menjadi seorang wirausaha?, mengapa masyarakat membutuhkan wirausaha?, dan ketrampilan (*skills*) penting apa saja yang membuat para wirausaha berhasil?.

B. Mengapa Masyarakat Butuh Wirausaha?

Mengapa masyarakat butuh wirausaha?. Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari dinamika perkembangan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya (1) pertumbuhan ekonomi dan pengembangan bisnis untuk meningkatkan daya beli dan kemakmuran rakyat, dan (2) kemampuan pemerintah untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat. Dalam perkembangannya wirausaha telah membuktikan dirinya berperan untuk dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata dan penting untuk membangun ke dua hal tersebut.

Menurut Yusof, Permula, dan Pangil (2005) bahwa ada empat alasan mengapa para wirausaha (*entrepreneurs*) penting di dalam masyarakat, yaitu:

1. Untuk mendayagunakan faktor-faktor memproduksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai sumber daya manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas-tugas yang efektif (*producing effective tasks*).

2. Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan n aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*).
3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar supaya meminimalkan pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahaan (*minimize wastage in entrepreneurial activities*).
4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

Pentingnya wirausaha di dalam masyarakat tersebut tidak sekedar menjadi 'alat' untuk melakukan perbaikan dan perubahan di dalam kualitas hidup diri dan masyarakat, tetapi juga wirausaha juga dibuktikan dapat berperan signifikan di dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa. Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya disebabkan oleh salah satu utamanya adalah karena Negara-negara tersebut memiliki banyak wirausaha. Bukti ini diperkuat lagi dengan hasil studi oleh Peter F. Drucker dalam bukunya berjudul *Innovation and Entrepreneurship* yang deduktif oleh DR. Ir. Ciputra dalam artikel beliau di SK Indopos (Sabtu, 21 Februari 2009 dan lihat juga Drucker 1994) dengan judul 'Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global' menemukan bahwa *entrepreneur* (wirausaha) mempunyai peran yang besar di dalam menciptakan lapangan kerja di Amerika Serikat (AS) dalam kurun waktu 1965-1985 sedangkan pada waktu tersebut kondisi ekonomi AS sangat tidak menguntungkan yang disebut oleh Drucker sebagai *the -no-growth economy*. Drucker mengatakan, seperti yang dikutip oleh Ciputra (21 Februari 2009) sebagai " *In no other peace time period has the United States created as many new jobs, whether measured in percentage or in absolute number*".

Dalam perspektif lain, seorang pakar bisnis, David McClelland yang juga dikutip oleh Ciputra (2009) bahwa salah satu syarat suatu negara untuk mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 2% dari jumlahnya penduduknya adalah *entrepreneur* (wirausaha). Sementara saat ini (Juni 2009) Indonesia yang memiliki sekitar 400.000 orang wirausaha atau sama dengan 0.18% dari jumlah penduduk. Bila rumusan 2% dari jumlah penduduk diperlukan untuk mencapai tingkat kemakmuran Indonesia, maka Indonesia saat ini harus memiliki sekitar 4.600.000 orang. Bila selama 30 tahun ini sejak awal Era Order Baru hingga Era Reformasi baru mencapai 400.000 orang, maka, bila tidak adanya rekayasa dan perubahan strategis yang drastis, diperlukan waktu selama 345 tahun untuk memiliki 4.600.000 wirausaha (4.600.000 orang wirausaha : 400.000 orang wirausaha) = (11.5 x 30 tahun).

Untuk mencapai tingkat kemakmuran bukan hal yang mudah. Diperlukan, perubahan, usaha dan kerja keras yang terfokus serta sistematis oleh Negara, pemerintah, dan keluarga, terutama individual rakyat untuk mentransformasikannya dari kondisi sekarang untuk menjadi wirausaha. Menjadi wirausaha bukan sebagai alternatif profesi, tetapi menjadi wirausaha adalah sebuah pilihan strategis yang harus dibuat dengan tekad yang bulat dan kuat. Pada kondisi sekarang ini dapat dikatakan bahwa kunci kemakmuran adalah wirausaha, dan wirausaha adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan bagi kebaikan dalam kualitas hidup dengan meningkatkan daya beli. Daya beli tercipta dengan tingginya pendapatan yang diperoleh sebagai akibat dari profesi yang ditekuni. Pada saat ini, Singapura yang miskin sumber daya alam, tetapi memperoleh pendapatan per kapita sebesar US\$ 37.000 per tahun, dibanding dengan Indonesia yang hanya memiliki sekitar US\$ 2.200 per tahun. Angka ini memberikan pesan dan kesan bahwa wirausaha sebuah profesi mulia yang perannya untuk membangun masyarakat dan Negara yang makmur sangat jelas dan besar, khususnya bila kita mengkaji kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh Negara-negara maju lainnya di dunia baik itu di Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Karena Negara-negara tersebut, khususnya pemerintah dan rakyat telah memilih wirausaha sebagai profesi utama yang sangat penting dan ditumbuhkembangkan secara sengaja (*intentionally*).

Pilihan untuk menjadi seorang wirausaha juga disebabkan karena adanya keyakinan yang kuat secara individual bahwa profesi sebagai wirausaha merupakan 'jalan yang baik' (*road map*) untuk melakukan perubahan dalam kualitas kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat. Kualitas diri yang diinginkan adalah secara ekonomis menjadi lebih sejahtera dan kemudian makmur. Untuk alasan ini masyarakat kemudian melihat bahwa menjadi atau berprofesi sebagai seorang wirausaha mempunyai keuntungan mendasar (Z. Heflin Frinces, 2004, 79-80 dan Z. Heflin Frinces, 2009) yaitu:

1. Peluang untuk dapat mengontrol nasib diri sendiri.
2. Peluang untuk mencapai potensi penuh diri sendiri.
3. Peluang untuk memperoleh keuntungan secara keuangan.
4. Peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya.
5. Dapat mengatur waktu sendiri sesuai dengan kehendaknya dan sesuai dengan tantangan kerja saat itu.
6. Dapat menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik.

7. Dapat mensetting persaingan antara dirinya dengan orang lain atau pihak lain bahwa dirinya juga akan mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

Dalam dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya di dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru yang disebut wirausaha. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini akan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara terhadap fluktuasi dan krisis ekonomi global (Z. Heflin Frinces, 2004 dan 2009) seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 hingga saat ini. Bentuk kegiatan ekonomi bisnis baru yang dapat dilahirkan oleh wirausaha antara lain:

1. Memunculkan kegiatan baru bisnis:
 - a. Impor dan ekspor produk dan jasa serta adanya pertukaran tenaga ahli atau tenaga teknis akibat kerjasama bisnis.
 - b. Sebagai penghasil bahan baku, penghasil produk dan jasa dan juga berperan menciptakan unit usaha baru lainnya.
 - c. Terciptanya pedagang atau pengusaha perantara dalam berbagai skala mikro, kecil dan menengah.
 - d. Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang berperan sebagai agensi dari perusahaan yang berskala menengah / besar.
 - e. Menciptakan dinamisme dan strategi pemasaran baru bagi usaha untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran.
 - f. Munculnya berbagai jenis dan skala usaha atau kegiatan bisnis seperti tersebut di atas membawa manfaat yang besar bagi masyarakat untuk dapat mencari lapangan kerja, dan juga memunculkan lapangan alternatif usaha baru.
2. Memunculkan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi:
 - a. Membangun lingkungan kerja dan organisasi serta budaya korporat yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM) dan persaingan antar staf untuk berprestasi tidak saja dalam hal inovasi produk, jasa, dan system baru, tetapi juga lebih peka / sensitif terhadap pemuasan kepada konsumen dan antisipatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi.
 - b. Untuk menang dalam persaingan bisnis para pelaku bisnis harus mempunyai daya saing yang tinggi. Untuk mempunyai ini seorang wirausaha harus

mempunyai kreativitas yang tinggi agar dapat memunculkan berbagai inovasi baru baik dalam penciptaan produk dan jasa, dalam desain, kemasan dan kualitas, strategi dan pemasaran, dan dalam penguasaan keahlian dan teknologi.

3. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat:

Salah satu watak atau perilaku seorang wirausaha adalah kemampuannya untuk membaca kondisi pasar. Hasil bacaan tersebut kemudian dihitung dengan cepat dan pada akhirnya akan dapat disimpulkan besarnya keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dari usaha aktif dalam pemenuhan kebutuhan pasar, dan juga akan diketahui dengan jelas berapa besar skala potensi pasar tersebut. Apa yang akan dilakukan oleh wirausaha tersebut akan memunculkan hal-hal sbb:

- a. Menyediakan banyaknya pilihan atau pilihan alternatif produk dan jasa baru dalam pasar (*new products and services*).
- b. Menciptakan alternatif tempat / lokasi baru untuk transaksi bisnis (*new place of business transaction*).
- c. Menciptakan konsumen baru dengan munculnya produk dan jasa baru (*new buyers*).
- d. Cara baru dalam berbisnis (*new way of doing business*).
- e. Mencoba menciptakan kepemimpinan baru dalam pasar (*new market leader*).

Dari berbagai butir argumentasi tersebut di atas, maka pilihan untuk berprofesi sebagai wirausaha pada intinya tertuju pada beberapa hal penting yaitu:

1. Kemampuan untuk melakukan perubahan atas kualitas diri pribadi dan masyarakat.
2. Kemampuan untuk mendayagunakan peluang dan potensi secara fektif dan menguntungkan.
3. Kemampuan melakukan inovasi baru atas produk, jasa, system, dan strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing agar menghasilkan usaha yang profitabel / menguntungkan.

C. Wirausaha dan Kewirausahaan

Pembicaraan tersebut di atas menekankan pentingnya profesi wirausaha. Penekanan yang demikian membuat kita untuk mengkaji secara singkat dan sistimatik tentang apa itu wirausaha dan kewirausahaan.

1. Wirausaha.

Wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari kata bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*). Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai

sebuah kemampuan (*an ability*) yang di dalamnya termasuk dalam artian 'usaha' (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*). Arti atau makna dari wirausaha yang kita ketahui seperti saat sekarang ini diawali oleh pemikiran dari studi yang dilakukan oleh para ekonom terkemuka pada abad ke 18 dan ke 19. Para ekonom seperti Richard Cantillon (1725) dan J.B. Say (1805) dan Joseph Schumpeter (1934) telah memberikan definisi tentang wirausaha. Richard Cantillon (1725) yang dikutip di dalam buku Hisrich dan Peter (1998) yang kemudian disitir oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005) mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang siap untuk mengambil risiko-risiko dan dia berbeda dari orang-orang yang mensuplai modal dengan harapan sebuah keuntungan yang tetap. Para wirausaha juga dipandang berbeda dari seorang kapitalis (pemodal) yang mensuplai modal dan bersamaan dengan itu mengeksploitasi pihak yang terlibat (*entrepreneur as an individual who is ready to take risks and is different from those supply capital with the expectation of a fixed return. Entrepreneurs are also viewed as different from a capitalist who supplies capital and at the same time exploit the party involved*). Sebaliknya Cantillon juga melihat para wirausaha sebagai agen-agen yang membeli alat-alat manufaktur untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat dipasarkan. Tetapi, para wirausaha harus mengambil resiko-resiko sambil membeli berbagai jenis produk. J.B. Say seperti yang dikutip Hisrich dan Peter (1998) yang kemudian dikutip oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005), menggambarkan wirausaha sebagai pengorganisir sebuah perusahaan yang memainkan peran sebagai produser serta distributor untuk memperoleh keuntungan (*entrepreneur as the organisir of a firm who plays the role of producer as well as distributor to gain profit*). Kajian Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development* seperti yang dikutip oleh Dollinger (1995) yang kemudian dikutip oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005) mengarahkan pada konsepsi kewirausahaan secara spesifik dengan mengembangkan sebuah model baru kewirausahaan (*new entrepreneurship model*). Model ini menekankan pada inovasi sebagai esensi dari kegiatan-kegiatan kewirausahaan, di mana inovasi diimplementasikan oleh seseorang yang dikenal dengan wirausaha. Menurut Schumpeter juga menghubungkan inovasi ini dengan berbagai kegiatan yang akan membawa perubahan revolusioner di dalam industri. Dia menyontohkan '*wireless innovation*' (inovasi alat komunikasi tanpa kabel) dengan Marconi yang membawa revolusi di dalam industri komunikasi dan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi. Jadi bagi Schumpeter *the entrepreneur can be assumed as a modifier who will not allow the economic system to be*

stagnant without any changes (wirausaha dianggap sebagai seorang pengubah yang tidak menghendaki system ekonomi menjadi mandeg tanpa perubahan-perubahan apapun). Lebih lanjut Schumpeter juga menyinggung tentang masalah 'keseimbangan' atau *'equilibrium'*. Dia berargumentasi bahwa butir penting tentang keseimbangan atau equilibrium adalah bukan 'mengapa' tetapi 'siapa' atau 'apa' yang menyebabkan ketidakseimbangan atau *inequilibrium* terjadi (*the point in equilibrium is not 'why' but 'who' or 'what' that causes inequilibrium to happen*). Lebih lanjut Schumpeter berargumentasi bahwa *inequilibrium happens through the entrepreneurs' efforts like innovation and creativity..... and the entrepreneur are those the ones who bring changes to economic development*. (ketidakseimbangan terjadi lewat usaha-usaha para wirausaha seperti inovasi dan kreativitas..... dan para wirausaha adalah mereka yang membawa berbagai perubahan kepada pembangunan ekonomi).

Banyak definisi yang dibuat tentang wirausaha. Kuratko dan Hodgets (1996) misalnya mendefinisikan wirausaha sebagai "seseorang yang melakukan tugas untuk mengorganisir, mengelola dan menerima risiko-risiko bisnis". Dollinger (1995) berargumentasi bahwa kemunculan para wirausaha bukan sebuah fenomena baru. Para wirausaha telah ada lama sebelum milenium baru, tetapi konsep dan implementasinya berbeda khususnya yang terkait dengan pengembangan dan eksplorasi. Kirzner (1979) menerangkan wirausaha sebagai seorang individual yang selalu waspada tentang peluang-peluang bisnis yang belum dilirik oleh orang-orang lain. Para wirausaha mengambil tindakan yang tepat yaitu yang imajinatif, kreatif, dan inovatif. Lebih lanjut Kirzner (1979) mengatakan bahwa 'seorang wirausaha lebih dari sekedar seorang pengambil risiko dan inovator (*a risk-taker and innovator*). Dia ada seseorang yang melihat masa depan yang tidak seorangpun yang melihatnya dan, jika persepsi ini benar, akan mengakibatkan pengaturan kembali berbagai sumber daya untuk menghasilkan kepuasan konsumen yang lebih besar dan efisiensi teknologis'. (*An entrepreneur is more than just a risk-taker dan innovator. He or she is the one who sees the future that no one else has seen and, if this perception is correct, brings about a reordering of resources to produce greater consumer satisfaction and technological efficiency*).

Dari rangkaian definisi yang disebutkan di atas, maka kita dapat mencatat bahwa wirausaha adalah orang yang kreatif, dinamis dan inovatif, dan dia mau mengambil berbagai jenis risiko dan berani menghadapi semua tantangan yang tidak dapat diprediksi dan diramalkan sebelumnya, lewat kreativitasnya dan kekuatan kemauan (*the will power*) untuk mencapai sukses. Semangat keberanian

yang dimiliki oleh wirausaha membantu untuk mengembangkan dan mempenetrasi berbagai bidang bisnis baru agar supaya menjadi kompetitif sehingga mereka dapat menawarkan lebih banyak pilihan-pilihan kepada masyarakat.

Apa yang terkandung di dalam Bagian 2 ini memperlihatkan kepada kita akan pentingnya peran yang dimainkan oleh wirausaha di dalam meningkatkan kualitas hidup (*quality of life*) dan kemakmuran diri secara individual, masyarakat dan Negara. Besar peran yang dimainkan tersebut membuat banyak pihak ingin mengkaji lebih dalam dan memperhatikan secara lebih serius tentang karakteristik wirausaha. Kajian dan perhatian tersebut kemudian berkembang secara lebih terarah dengan perlu dan mendesaknya masyarakat dan pemerintah di setiap tingkatan untuk mempelajari dan kemudian memasyarakatkan serta membudayakan nilai-nilai kewirausahaan di dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan berkebangsaan agar Negara memiliki sebanyak dan secepat mungkin wirausaha. Dengan demikian wirausaha telah menjadi sebuah kebutuhan nasional suatu bangsa dan ini sekaligus membuat wirausaha sebagai sebuah profesi yang dibutuhkan secara mendesak oleh masyarakat dan bangsa. Sebagai sebuah profesi, wirausaha telah membuktikan diri sebagai profesi yang dapat memberikan kontribusi yang jelas dan menakjubkan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, baik secara individual dan berkelompok (berorganisasi) dan Negara. Definisi-definisi di atas juga memberikan peluang dan kenyataan bahwa setiap individual, setiap orang, mempunyai sebuah peluang yang sama untuk menjadi seorang wirausaha. Perbedaan antara seorang wirausaha dan non-wirausaha adalah terletak pada kesiapannya (*preparedness*) untuk mengkombinasikan berbagai kreativitasnya, inovasi, pengambilan risiko (*risk-taking*), dan komitmen untuk menciptakan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri dengan mendayagunakan peluang-peluang yang ada.

2. Kewirausahaan.

Telah diterimanya wirausaha sebagai profesi dan kebutuhan masyarakat dan bangsa secara nasional dan bahkan internasional telah menempatkan kajian tentang kewirausahaan sebagai focus penting di dalam banyak bidang baik itu di bidang pendidikan, bidang pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), bidang pembangunan ekonomi dan sosial, bidang sosiologi dan lain sebagainya sejak awal abad 20. Dalam perspektif akademik banyak pakar di dunia kemudian memberikan kontribusinya untuk tidak saja menawarkan pendekatan definisional tentang kewirausahaan, tetapi juga membuat kajian secara kualitatif

dan kuantitatif tentang kewirausahaan, serta membuat rumusan kurikulum bagaimana kewirausahaan itu seharusnya dipelajari dan bagaimana cara yang harus dilakukan untuk dapat menjadi seorang wirausaha yang tangguh dan berhasil.

Dengan pendekatan ilmiah kewirausahaan telah tumbuh dan dikembangkan dalam perspektif sebagai ilmu pengetahuan sejajar dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Bila kita simak secara lebih luas bahwa kewirausahaan kini telah menjadi sebuah bidang baru (*a new field*) yang melibatkan banyak model, teori, dan konsep-konsep yang belum dieksplorasi secara sangat luas dan dalam. Akan tetapi disiplin akan terus tumbuh dan menarik minat dari banyak sektor masyarakat. Kewirausahaan memperoleh perhatian dan kepedulian pada tahun 1970 an. Berbagai disiplin seperti manajemen, ekonomi, sosiologi, sosio-psikologi atau psikologi telah memberikan kontribusi terhadap munculnya kewirausahaan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang terpisah dari ilmu yang lain.

Konsep kewirausahaan awalnya diperkenalkan sebagai sebuah disiplin. Di seluruh dunia. Lembaga-lembaga sekolah tinggi menawarkan ilmu kewirausahaan sebagai sebuah mata pelajaran pilihan atau sebuah mata kuliah utama (*a majoring course*). Para lembaga itu memulai memperkenalkan dan mengeksplorasi ilmu kewirausahaan sebagai fokus kecerdasan (*focus of excellence*) di dalam bidang kewirausahaan. Lembaga-lembaga ini menawarkan kewirausahaan sebagai bidang akademik yang lain yang memainkan sebuah peran yang penting di dalam masa depan kehidupan yang baik masyarakat.

Akan tetapi pada tingkatan awal, konsep ini tidak diterima dengan baik oleh orang-orang yang masih skeptik tentang pentingnya kewirausahaan. Di banyak Negara di Asia seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Malaysia dan Indonesia baru pada tahun 1980an, bahwa kepedulian akan pentingnya kewirausahaan menjadi penting lewat terbentuknya berbagai lembaga yang ada kaitan dengan pengelolaan industri atau usaha mikro, kecil dan menengah. Dan pada akhir tahun 1990an perhatian pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi menaruh perhatian dan keinginan yang tinggi untuk menumbuhkembangkan kajian tentang kewirausahaan. Di Indonesia, STIE-Mitra Indonesia di Jogjakarta adalah salah satu perguruan tinggi yang memberikan perhatian dan prioritas tentang kewirausahaan sampai pada tingkat program studi Strata 2 (S2) di bawah Program Pascasarjana Magister Manajemen (MM).

Dalam awal perkembangannya di abad-abad yang lalu perhatian tentang kewirausahaan berfokus pada kajian tentang wirausaha dengan istilah bahasa

Inggris sebagai *entrepreneur*. Atas dasar perjalanan dan catatan sejarah seorang ekonom Prancis, bernama Richard Cantillon, memulai kajian paling awal tentang wirausaha pada tahun 1725. Kemudian lebih dari satu abad yaitu pada abad ke 18 seorang ekonom Prancis, J.B. Say (1805), membuat kajian atau penelitian yang sangat populer tentang kewirausahaan. Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori dan konsep kewirausahaan yang dikembangkan di benua Eropah pada abad ke 18 hingga abad ke 19. Salah seorang penting dan ternama lainnya yang berperan di dalam mengembangkan pada tahap awal kewirausahaan adalah seorang sosiolog Max Weber yang pada tahun 1905 menulis bukunya dengan judul *Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. Pada abad modern (abad ke 20an) studi tentang kewirausahaan telah banyak dimulai di berbagai lembaga pendidikan tinggi seperti di Amerika Serikat. Secara definisional misalnya, Schumpeter (1934) seperti yang dikutip di dalam Dollinger (1995) yang kemudian dikutip lebih lanjut oleh Yusof, Perumal dan Pangil (2005), memberikan definisi kewirausahaan dengan menyatakan bahwa kewirausahaan adalah sebuah firma yang beroperasi dan mengimplementasikan sebuah kombinasi berbagai kegiatan baru seperti pengembangan produk, pemasaran, berbagai sumber daya untuk bahan baku yang baru, pendekatan manufakturing, dan struktur keorganisasian yang baru. Pada tahun 1946 Alfred Marshall, seorang ekonom, juga menulis untuk menerangkan secara rinci tentang kewirausahaan dalam bukunya berjudul *The Principles of Economics*. Dalam bukunya itu Marshall memperlihatkan bagaimana seorang pebisnis mengembangkan usahanya lewat waktu dari sebuah toko grosir kecil hingga sampai menjadi sebuah perusahaan multinasional. Dia juga berargumentasi bahwa sebuah perusahaan yang sangat tergantung pada perusahaan utamanya akan harus ditutup bila pemiliknya meninggal. Situasi ini akan mengarah kepada isu-isu yang semrawut seperti kepemilikan baru dan tuntutan-tuntutan terhadap asset perusahaan. Siklus kehidupan (*life cycle*) sebuah perusahaan dari tahap awal hingga akhir suatu bisnis disebutnya sebagai *an evolution process* (sebuah proses evolusi). Pada tahun 1960 an para ahli psikologi juga memberikan kontribusi bagi studi dan pengembangan kewirausahaan. Selanjutnya Cole (1969) mendefinisikan kewirausahaan sebagai aktivitas-aktivitas yang menghasilkan berbagai hasil yang menguntungkan lewat pengembangan keuntungan yang berorientasi bisnis. Para pakar lain seperti Stevenson, Roberts dan Grousbeck (1989) secara singkat mendefinisikan kewirausahaan sebagai kesiapan individual untuk menangkap peluang-peluang tanpa mempertimbangkan berbagai sumber daya yang ada di tangan (*as individual preparedness to grab opportunities without considering the resources at*

hand). Atas dasar berbagai definisi tersebut kemudian Dollinger (1995) mendefinisikan kewirausahaan sebagai membangun sebuah usaha (firma) yang ekonomis yaitu yang inovatif, berorientasi keuntungan berkemampuan mengambil risiko-risiko serta menghadapi ketidakpastian lingkungan (*as establishing an economical firm that is innovative, profit oriented, willing to take risks as well as to face uncertainty of the environment*). Dengan kata lain, kewirausahaan mempunyai hubungan yang kuat terhadap penciptaan, merubah dan mengembangkan usaha-usaha untuk menemukan sebuah kombinasi baru dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan yang terkait.

Dengan pemikiran definisional tersebut, maka ada tiga hal yang penting di dalam mengkaji konsep dasar kewirausahaan yaitu:

a. Kewirausahaan sebagai sebuah proses.

Secara umum bahwa berbagai karakteristik para wirausaha tidak hanya muncul dan jadi karena di lahir dengan membawa nilai-nilai wirausaha. Kenyataannya bahwa menjadi seorang wirausaha dapat diajari dan belajar ketika mereka melewati berbagai tingkatan proses pengembangan kewirausahaan. Proses pengembangan ini akan dipengaruhi oleh besarnya dorongan internal seseorang atau kelompok, terencana atau tidak terencana. Dorongan dari dalam memerlukan kekuatan fisik, emosional dan spiritual untuk mengembangkan berbagai perubahan (*changes*) di dalam sikap, personalitas, dan kemauan merebut peluang-peluang kewirausahaan secara terus menerus.

b. Penekanan pada kreativitas dalam mengkonsolidasikan sumber daya organisasi (perusahaan).

Setiap wirausaha mempunyai kreativitasnya secara individual yang telah dikembangkan lewat kekuatan imajinatif, pengalaman dan tereksposnya terhadap lingkungan. Kreativitas dapat dipertimbangkan sebagai esensi suksesnya para wirausaha, sebab hal itu akan membantu di dalam memandang persoalan di dalam perspektif yang berbeda. Dengan hal yang demikian, para wirausaha bekerja keras untuk mengoptimalkan sumberdaya-sumberdaya yang terbatas dengan cara yang dapat menguntungkan organisasi (perusahaan). Para wirausaha harus memaksimalkan pemakaian berbagai sumber daya organisasi (perusahaan) seperti keuangan, SDM, waktu, informasi, reputasi dan jaringan, dengan mengidentifikasi berbagai alternatif untuk setiap persoalan.

c. Keinginan untuk memperbaiki kehidupan lingkungan.

Para wirausaha perlu waspada bahwa kegiatan-kegiatan apakah akan menentukan kebaikan atau menghancurkan dunia. Mereka harus selalu mengingat dalam pikiran mereka bahwa dunia bukan milik mereka tetapi hanya merupakan sebuah 'pinjaman' kepada mereka untuk dipergunakan sebaik-baiknya untuk generasi yang akan datang. Mereka harus membuktikan apakah kegiatan-kegiatan wirausaha yang mereka laksanakan, akan bermanfaat baik dalam jangka pendek atau jangka penajang. Di antara berbagai pihak yang di terkena pengaruh ini mungkin:

- 1) Secara personal (mereka sendiri)- tidak mengkompromikan kesehatan dan nilai-nilai personal.
- 2) Keluarga – tidak tak mengacuhkan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga.
- 3) Masyarakat – tidak tak peduli kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat.
- 4) Konsititusi – dengan bekerja atas dasar keuntungan atas investasi (*Return on Investment-RoI*) tanpa memperoleh keuntungan yang tidak terhormat.
- 5) Negara – memperbaiki kehidupan dan perdamaian.
- 6) Kemanusiaan.

Dengan dasar konsep tersebut di atas, maka kita akan mengidentifikasi beberapa perspektif dari kewirausahaan. Yaitu:

- 1) Meningkatkan kekayaan lewat keuntungan berbisnis.
- 2) Mengembangkan bisnis dengan mengkombinasikan kekuatan mereka.
- 3) Mengembangkan inovasi lewat penciptakan produk-produk atau ide-ide lewat keyakinan dan kemantapan diri.
- 4) Mengembangkan perubahan-perubahan denga mengadopsi keinginan-keinginan, situasi dan lingkungan.
- 5) Mengembangkan pekerjaan dengan menciptakan berbagai peluang kerja lewat berbagai kegiatan kewirausahaan.
- 6) Mengembangkan pertumbuhan lewat penjualan dan pertumbuhan pendapatan (*income*).
- 7) Pasrah kepada Allah SWT (Tuhan YME) lewat sembahyang, doa dan norma-norma dan aturan-aturan agama.

Oleh karena itu dalam situasi pasar global yang ada pada saat ini, kewirausahaan makin menjadi hal yang sangat menentang, ketidakpastian dan tidak dapat diprediksi. Permintaan akan seorang wirausaha yang efektif sangat dirasakan. Semua pihak individu, masyarakat, organisasi, perusahaan, pemerintah dan Negara membutuhkan wirausaha dan nilai-nilai, semangat dan ketrampilan kewirausahaan. Permintaan orang terhadap berbagai jenis barang dan jasa lebih bervariasi, lebih berdiversifikasi

dari pada sebelumnya. Hal ini mensyaratkan para wirausaha untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik lagi dari waktu-waktu sebelumnya untuk menangkap peluang-peluang dan untuk menghadapi berbagai tantangan yang potensial (*to the potential challenges*). Untuk itu adalah peran dari para wirausaha untuk memposisikan bisnis-bisnis mereka di dalam sebuah pasar yang kompetitif lewat keunggulan bersaing.

D. Wirausaha Sebagai Sebuah Profesi

Dari diskusi tentang peran yang dimainkan oleh wirausaha seperti tersebut di atas memperlihatkan kepada kita bahwa wirausaha dibutuhkan di diinginkan kehadirannya di dalam proses pembangunan masyarakat – bangsa pada umumnya dan pada khususnya untuk meningkatkan kemakmuran individu lewat peningkatan daya belinya, dan daya beli ini diciptakan lewat semakin bertambahnya pendapatan secara riil. Pendapat itu sendiri pada awalnya merupakan kompensasi dan prestasi kerja seorang wirausaha dalam kemampuannya melakukan berbagai perubahan strategis dan pemanfaatan sumber daya, potensi, dan peluang-peluang yang ada di tengah masyarakat.

a. Karakteristik seorang Wirausaha

Perubahan dan pemanfaatan ini dapat dilakukan berkat bebarapa hal penting yang menjadi karakteristik seorang wirausaha (Z.Heflin Frinces, 2004 dan 2008) seperti antara lain:

- a. Kreatif.
- b. Inovatif.
- c. Berani mengambil risiko.
- d. Mau melakukan perubahan,
- e. Cekatan.
- f. Berproduksi secara efisien, efektif dan produktif.
- g. Cepat dan tepat dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan.
- h. Kemampuan menghitung secara cepat dan tepat kemungkinan yang menguntungkan terhadap akan dieksploitasinya potensi, sumber daya dan peluang yang ada.

Beberapa karakteristik yang digambarkan di atas sekaligus merupakan elemen penting dari kualitas diri seorang wirausaha. Kualitas ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa seorang wirausaha berbeda dibanding dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha, dan elemen itu juga sekaligus menggambarkan dasar bagi terbentuknya seorang wirausaha yang professional. Seorang wirausaha yang professional mencerminkan bahwa seseorang tersebut

telah melakukan pilihan yang terencana dan sistematis untuk menjadi dirinya berprofesi sebagai wirausaha. Wirausaha sebagai profesi bermakna bahwa yang bersangkutan telah menceburkan dirinya, mencetak dirinya, dan menumbuhkembangkan dirinya untuk hidup dan berperikehidupan sebagai seorang wirausaha.

b. Profesi sebagai wirausaha

Dengan demikian berprofesi sebagai wirausaha merefleksikan secara tegas bahwa yang bersangkutan telah memiliki:

- a. Pilihan hidup profesional utamanya adalah menjadi seorang wirausaha.
- b. Pengembangan karir dan kepribadian serta karakteristik dirinya adalah sebagai seorang wirausaha.
- c. Semangat juang dan keberaniannya untuk maju, tumbuh dan berkembang dalam berkarya dan berprestasi merupakan cerminan diri seorang wirausaha.
- d. Adanya obsesi yang kuat untuk menjadikan diri dan kehidupannya untuk dapat berdiri secara penuh.
- e. Adanya keyakinan dan kepastian bahwa dengan menjadi wirausaha perubahan yang lebih dari kondisi yang ada sekarang ini hanya dapat dilakukan dengan berprofesi secara profesional sebagai wirausaha.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi nasional dan pengembangan karir individual bahwa kemajuan suatu masyarakat dan bangsa terakselerasi dengan baik dengan banyaknya jumlah dan peran yang dimainkan oleh keberadaan wirausaha di dalam Negara tersebut. Kemunduran ekonomi nasional yang dapat dilihat pada pencapaian data makro ekonomi seperti tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya pendapatan nasional dan individual (seperti rendahnya *income per capita*), rendahnya kualitas pelayanan publik, makin banyak tantangan pemerintah, terbatasnya suplai dan penyediaan bahan kebutuhan dasar rakyat serta rendahnya tingkat inovasi IPTEK banyak disebabkan oleh sedikitnya jumlah wirausaha yang ada di daerah atau Negara tersebut. Ingin dikatakan dengan ekspresi lain bahwa jiwa dan semangat kewirausahaan di dalam daerah dan Negara tersebut sangat rendah dan terbatas. Bila keterbatasan tersebut terus berlanjut, maka hal ini akan menumpulkan daya kreativitas rakyat. Bila daya kreativitas tumpul, maka sebagai konsekuensinya adalah rendahnya inovasi dalam banyak hal seperti minimnya penciptaan produk dan jasa baru, sistem baru, IPTEK baru, daya saing baru, unit usaha baru dan minimnya rekayasa program, strategi dan kebijakan public dan juga private. Pengalaman daerah dan Negara-negara yang telah maju memperlihatkan bahwa kreativitas berkembang begitu dahsyat. Hal banyak didukung oleh tingginya kondisi atau

kadar demokrasi dan kebebasan (*democracy and freedom*) di Negara yang bersangkutan. Kondisi atau kadar tersebut telah:

- a. Mengantar dan mendorong daerah dan Negara tersebut terjadinya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang luas.
- b. Menyuburkan kehidupan inovasi secara luas dalam banyak aspek kehidupan.
- c. Turut membantu pembukaan jalan kepada kemakmuran yang lebih merata di tengah masyarakat.

Oleh karena itu profesi sebagai seorang wirausaha di sini dimaknai sebagai seorang pengusaha. Untuk itu wirausaha yang dikehendaki dalam konteks ini bukan hanya sekedar sebuah profesi pekerja sambilan tetapi sebuah bidang kerja yang dilakukan dengan kapasitas penuh dengan penuh focus sebagaimana yang dilakukan oleh profesi yang lain selain wirausaha. Karena itu profesi wirausaha adalah sebuah profesi yang terhormat sebagaimana profesi yang lain dan sebuah profesi yang sangat dibutuhkan baik cara kerjanya maupun kontribusinya pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain serta kepada negara.

c. Kontribusi wirausaha

Di antara sekian banyak kontribusi wirausaha tersebut adalah fungsinya (Z. Heflin Frinces, 2004) sebagai:

- a. Penciptaan lapangan usaha.
- b. Penciptaan lapangan kerja.
- c. Salah satu penggerak utama dan terpenting kegiatan ekonomi.
- d. Pembayar pajak terbanyak dan terbesar Negara.
- e. Pendorong dan pelaku perubahan dan inovasi.
- f. Pencipta keunggulan dan daya saing.
- g. Pembuat harapan rakyat untuk hidup baik dan makmur.
- h. Pencipta dan pendorong kemandirian individu dan bangsa.

Untuk dapat menciptakan profesi wirausaha yang terhormat, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Munculkan tekad, komitmen total dan semangat yang tinggi untuk hidup sebagai wirausaha.
- b. Curahkan potensi diri untuk hidup dan berkarya serta berprestasi sebagai wirausaha.
- c. Jadilah seorang wirausaha dengan terencana (*by design*) dan dengan kegiatan yang terencana (*planned activities*) pula.
- d. Jadilah hidup bermartabat dengan memberikan manfaat dan kebaikan pada dirinya dan kepada orang lain.

Untuk melakukan hal-hal yang ideal seperti tersebut di atas bukan pekerjaan yang mudah. Diperlukan berbagai usaha keras untuk mentransformasi diri secara terencana. Di Bagian berikut ini akan digambarkan bagaimana proses mencetak diri menjadi seorang wirausaha.

E. Mencetak Wirausaha

Mencetak manusia pada umumnya agar dapat menjadi wirausaha yaitu pelaku-pelaku bisnis dalam artian yang sebenarnya adalah sesuatu yang mendapatkan perhatian luas para pengambil kebijakan public (pemerintah), pelaku bisnis dan masyarakat serta para akademisi. Pembicaraan dan diskusi tentang ini topik ini sudah lama dilakukan secara sistematis sejak abad ke 17. Tetapi dalam perspektif sejarah Islam kegiatan kewirausahaan telah dilakukan sejak pada masa Nabi Adam (Yusof, Perumal dan Pangil, 2005). Dua anak Nabi Adam, Habil dan Qabil, di mana Habil ditugaskan untuk bertanggung jawab untuk mengembangkan sektor pertanian dan Qabil bertanggung jawab untuk mengembangkan sektor peternakan (kehewan). Sejarah Islam juga mencatat bahwa sebagian terbesar dari para nabi (termasuk Nabi Muhammad saw) terlibat dalam kegiatan kewirausahaan pada tingkat domestik dan internasional. Lewat kegiatan-kegiatan tersebut Islam telah berhasil menciptakan dan mengembangkan sipilisasinya sendiri. Untuk dicatat bahwa dalam perkembangan awal kemunculan kegiatan kewirausahaan dilakukan oleh individual yang bergerak dan jual-beli barang dari satu tempat ke tempat yang di dalam daerah (tempat) ke daerah (tempat) lain. Marco Polo dari Italia adalah salah satu dari sekian banyak manusia yang bepergian (*go-between*) di berbagai belahan dunia pada masanya.

Dalam perkembangan dunia bisnis modern, para pakar dari berbagai disiplin secara serius mengkaji bagaimana proses untuk menjadi seorang wirausaha. Dalam kajian tersebut bervariasi. Tetapi dapat disimpulkan atas dua proses sbb:

1. Proses alamiah karena keturunan dan lingkungan.

Pada butir ini seseorang menjadi seorang wirausaha karena dua hal yang antara satu dengan yang lain bisa terkait artinya saling melengkapi dan dapat terjadi secara terpisah sebagai berikut:

a. Keturunan atau keluarga pebisnis:

Seorang calon wirausaha di mana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya dan / atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau wirausaha. Dalam konteks ini proses menjadi wirausaha karena ada faktor genetika yang turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Namun juga perlu dicatat bahwa meskipun mereka

mempunyai genetic keturunan dari keluarga pebisnis atau wirausaha bila tidak di rekayasa, dididik, dilatih, dan tidak berada di dalam lingkungan kewirausahaan, maka yang bersangkutan tidak akan dapat menjadi seorang wirausaha yang baik dan handal. Hanya saja mereka yang telah memiliki genetika dan / keturunan pebisnis / wirausaha akan memiliki benih-benih wirausaha yang baik dan ini tentu mempermudah dan mempercepat proses menjadi seorang pebisnis / wirausaha.

b. Lingkungan dan budaya masyarakat dan bangsa:

Seorang calon wirausaha di mana yang bersangkutan di samping memang memiliki keturunan dari orang tuanya dan / atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau wirausaha, yang bersangkutan berada di dalam suatu masyarakat atau Negara yang sebagaimana kehidupan masyarakatnya adalah pebisnis, para wirausaha seperti di Hongkong, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Singapura dan beberapa Negara Eropah dan Amerika Serikat.. Dalam konteks ini proses menjadi wirausaha karena lingkungan masyarakat di mana budaya dan kebudayaan masyarakat sudah terbentuk sebagai dmasyarakat dan Negara bisnis yang secara umum merata. Namun juga perlu dicatat bahwa meskipun merreka mempunyai lingkungan dan budaya beinis yang tinggi para calon wirausaha bila tidak di rekayasa, dididik, dilatih, dan tidak berada di dalam lingkungan kewirausahaan, maka yang bersangkutan tidak akan dapat menjadi seorang wirausaha yang baik dan handal. Hanya saja mereka yang telah memiliki genetika dan / keturunan pebisnis / wirausaha akan memiliki benih-benih wirausaha yang baik dan ini tentu mempermudah dan mempercepat proses menjadi seorang pebisnis / wirausaha.

2. Proses rekayasa semata.

Bagi yang sama sekali tidak memiliki keturunan dan genetika keturunan wirausaha, maka proses menjadi lebih sulit dibanding dengan yang digambarkan di atas. Untuk kondisi proses rekayasa menjadi wirausaha, maka diperlukan berbagai proses secara sistematik. Proses tersebut dapat dilakukan secara sistematis baik melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terstruktur maupun dengan proses akuisisi pengalaman kerja dan teknis dengan ikut aktif berada dan berbuat serta beraktivitas sebagaimana layaknya para wirausaha di tempat kerja.

Untuk melakukan proses rekayasa tersebut di atas, maka diperlukan beberapa jalur kegiatan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Melakukan persiapan secara individual.

Persiapan yang terkait dengan hal ini meliputi, antara lain:

- 1) Persiapan diri pribadi baik secara fisik, mental dan spiritual.
- 2) Persiapan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan:
 - a) Ketrampilan umum:

- (1) Ketrampilan teknis.

Ketrampilan teknis (*technical skills*) melibatkan kemampuan untuk mempergunakan pengetahuan khusus dan teknis di dalam berbagai bidang seperti teknik rekayasa, keuangan, akuntansi dan pemasaran. Pengetahuan ini diperoleh lewat pendidikan formal. Tetapi para wirausaha mungkin juga memperolehnya lewat berbagai pengalaman kerja (magang) sebelum secara masuk secara praktik dalam kegiatan kewirausahaan yaitu sebagai wirausaha yang sudah siap memulai menjalankan usaha baru (*start a new business*). Ketrampilan teknis sangat penting bagi para wirausaha khususnya di dalam memecahkan persoalan sehari-hari yang terkait dengan arus kegiatan usaha seperti bagaimana memasarkan sebuah produk, bagaimana menyiapkan anggaran dan bagaimana menyiapkan statemen (pernyataan) untung – rugi usaha. Untuk menjamin kesuksesan usaha, para wirausaha harus meyakinkan dirinya bahwa mereka harus mendapatkan pengetahuan di dalam bidang tertentu untuk dapat memastikan diri mereka untuk dapat menangani secara efektif ketika dihadapkan dengan berbagai persoalan. Dengan memiliki keahlian dimaksud akan memungkinkan para wirausaha untuk mengambil alih jika terjadi hal-hal yang tidak inginkan seperti pengunduran diri seseorang yang mempunyai posisi dan peran yang penting di dalam perusahaan. *Technical skills* adalah penting karena para wirausaha adalah para pemikir strategis (*strategic thinkers*) di dalam menentukan berbagai kebijakan dan semua strategi bisnis.

- (2) Ketrampilan interpersonal.

Seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan untuk bekerja sebagai sebuah tim. Dia harus sadar bahwa tidak semua tugas dapat dikerjakan dan dikelola oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu dia harus menyiapkan dirinya untuk memahami preferensi (kemauan utama) dan perasaan pihak lain. Dia harus mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan dan bawahannya

dengan memberikan empati kepada mereka. Kemampuan ketrampilan interpersonal (*interpersonal skills*) memberikan kemampuan kepada seorang wirausaha untuk dapat membaca karakteristik orang lain. Di samping itu, dia akan dapat mengadopsi sikap yang tepat jika berhadapan dengan pihak-pihak lain. Dicatat di sini bahwa implikasi dari ketrampilan ini akan dapat memungkinkan seorang wirausaha mengalihkan atau menyerahkan tugas-tugas kepada bawahan yang mampu mengelola. Dia akan lebih sensitive terhadap berbagai persoalan para karyawan, lebih siap untuk menerima keanekaragaman (*diversity*), lebih cepat dalam memberikan penghargaan dan berbuat lebih fleksibel. Lewat ini, kesenjangan social (*social gap*) akan dipersempit dan akan lebih terbuka terhadap perundingan-perundingan jika memang diperlukan.

(3) Ketrampilan konsepsional.

Ketrampilan konsepsional (*conceptual skills*) berkaitan dengan kemampuan seorang wirausaha untuk menjadi lebih konsisten dan mengintegrasikan semua kegiatan bisnis untuk mencapai aspirasi utama perusahaan (*the company's major aspiration*). Dengan kata lain, skills ini melibatkan kemampuan untuk melihat kegiatan bisnis mereka sebagai satu perangkat yang lengkap dan terkait dengan berbagai kegiatan yang lain. Dalam konteks ini wirausaha harus mempunyai keunggulan untuk melihat ke depan bagaimana perubahan-perubahan di dalam suatu divisi atau bagian akan memiliki pengaruh terhadap bisnis secara keseluruhan. Skills ini melibatkan kemampuan untuk menganalisa, mengharap, identifikasi problem, memilah-milah berbagai situasi, membuat keputusan dan mengobservasi usaha-usaha untuk memperluas bisnis. Seorang wirausaha harus memiliki gambaran yang lengkap bisnisnya dan bagaimana setiap divisi atau bagian digabung atau merger untuk memperoleh sebuah kombinasi yang unik dalam memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. *Conceptual skills*, bersamaan dengan ketrampilan sumber daya manusia (SDM) dan ketrampilan teknis merupakan bahan (*ingredient*) yang sangat penting untuk memastikan sebuah bisnis itu berhasil (*an important ingredient in ensuring a business is successful*).

- b) Ketrampilan khusus:
 - (1) Ketrampilan produksi untuk membuat barang dan/atau jasa.
 - (2) Ketrampilan pemasaran dan memasarkan.
 - (3) Ketrampilan menghitung potensi pasar, prospek bisnis, biaya, dan keuntungan.
- 3) Mengembangkan personalitas seorang wirausaha.

Sifat personalitas wirausaha yang harus dibangun antara lain:

 - a) Keyakinan pribadi terhadap dirinya sendiri.
 - b) Kemauan dan keberanian mengambil risiko.
 - c) Personalitas 'A' yang berintikan kemauan kerja keras, 'rakus' (greedy), agresif, bersifat berbuat atau bertindak menurut kata hati (impulsively) walaupun tidak serta merata berhasil melakukan sesuatu, serta bergairah untuk melakukan satu, dua atau tiga hal atau tugas sekaligus karena tidak mau kehilangan kesempatan dan waktu. Dalam banyak sering disebut 'orang tidak sabaran' (impatient) di dalam melakukan sesuatu karena mereka hanya tertarik akan hasil akhir yang harus dicapai. Personalitas 'B' adalah tipe personalitas yang lebih rileks, santai dan tidak kompetitif. Tipe ini sangat tertarik untuk berhubungan dan membangun hubungan sebanyak mungkin dengan pihak lain tanpa melihat ada manfaat atau tidak. Mereka mentoleransi kesabaran dan menghindari konflik. Bagi tipe orang ini *'business is pleasure'* (bisnis adalah kesenangan).
- 4) Mengembangkan strategi kreatif.
 - a) Membentuk dan membuat diri yang memiliki karakteristik wirausaha yang berhasil.
 - b) Memahami konsep kreativitas.
 - c) Mengembangkan kreativitas diri dan organisasi.
 - d) Kemampuan membuat dan menjawab pertanyaan: bagaimana mengembangkan kreativitas ?.
- 5) Tempat kontrol (*locus of control*): di mana keberhasilan dapat ditentukan oleh baik yang datang dari internal diri sendiri dan dari eksternal dari pihak lain, di luar kemampuan diri sendiri.
- b. Melakukan persiapan strategis memulai sebuah bisnis.
 - 1) Melakukan perencanaan kegiatan kewirausahaan.
 - 2) Mengidentifikasi pasar.
 - 3) Menentukan strategi harga.
 - 4) Menentukan strategi pasar.

- 5) Menyiapkan dan mengembangkan SDM yang terampil.
 - 6) Merancang biaya proyek atau kegiatan usaha yang diinginkan.
- c. Persiapan teknis untuk pengembangan ketrampilan diri seorang wirausaha pemula:
- 1) Memantapkan perhatian, pemikiran, emosi dan konsentrasi secara focus / secara utuh untuk menjadikan dirinya layaknya sebagai seorang wirausaha yang professional.
 - 2) Memahami dan mengabsorsi cerita-cerita pengalaman wirausaha yang berhasil.
 - 3) Membentuk kemampuan dan ketrampilan (*ability and skill formation*) baik dari aspek teknis, kemanusiaan dan konseptional seorang calon wirausaha.
 - 4) *On job training*, melakukan tugas dan pekerjaan secara teknis tentang kegiatan yang ada di dalam perusahaan yang ditempati sementara.
 - 5) Magang, penempatan diri calon wirausaha di tempat kerja yang telah mapan dan berhasil.

Persiapan yang disebutkan di atas bukanlah sebuah daftar yang lengkap (komprehensif), tetapi hanya untuk menyebutkan aspek-aspek penting yang minimal harus dilakukan.

F. Kesimpulan

Berprofesi sebagai wirausaha adalah sebuah pilihan untuk hidup dan pilihan profesi yang terhormat yang harus direncanakan secara baik dan matang. Wirausaha adalah sebuah jalan kehidupan yang dipilih karena telah diyakini dengan kenyataan dan fakta yang ada bahwa wirausaha mempunyai peran yang besar di dalam meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat dan Negara. Di samping itu wirausaha juga merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan untuk dapat menjadikan masyarakat dan Negara yang makmur. Oleh karenanya wirausaha adalah sebuah profesi yang dalam proses penciptaannya, pertumbuhan dan perkembangannya harus dibentuk dengan cara yang sistematis. Karena yang akan dibentuk adalah karakteristik dan jenis sosok manusia yang harus berhasil di dalam tugasnya untuk menciptakan dan mengembangkan organisasi dan bisnisnya. Karena keberhasilannya, maka adalah wajar untuk mengkaji dan mendalami apa sebenarnya yang membuat seorang wirausaha itu berhasil. Keberhasilan wirausaha tersebut merupakan salah satu sebab utama mengapa nilai-nilai, semangat dan jiwa kewirausahaan harus disebarluaskan ke berbagai profesi yang lain.

Di Indonesia jumlah wirausaha sangat minim, dan masih dari jauh dari cukup untuk menciptakan rakyat dan bangsa Indonesia yang makmur. Seperti yang

disebutkan di atas bahwa dibutuhkan paling sedikit 2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 230 juta orang untuk menciptakan rakyat bangsa Indonesia yang makmur. Sementara saat ini Indonesia baru memiliki sekitar 400.000 orang wirausaha atau hanya sekitar 0.18% dari total penduduk Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Azizan 2005 "Issues on Entrepreneurship" in *Fundamentals of Entrepreneurship*, Prentice Hall, Pearson, Malaysia.
- Adi Susanto 2002 *Kewiraswastaan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Alias, Adnan 2005 "Entrepreneur and Entrepreneurship" in *Fundamentals of Entrepreneurship*, Prentice Hall, Pearson, Malaysia.
- Brandt, Steven C. 1995 *Entrepreneurship: Sepuluh Tahapan Menjadi Wiraswastaan Tangguh*, Dahara Prize, Semarang.
- Ciputra 2009 "Solusi Job Creation di Tengah Krisis Global". *SK. Indopos Sabtu*, 21 Februari 2009, Surat Kabar, harian, Jakarta.
- Calvin, Robert J. 2002 *Entrepreneurial Management*, MacGaw-Hill, New York.
- Cole, A 1969 "Definition of Entrepreneurship" in J. Komives eds., Karl A. Bostrum *Seminar in the Study of Entreprises*, pp. 10-12.
- Dollinger, M 1995 *Entrepreneurship: Strategies and Resources*, Illionois: Irwin.
- Drucker, Peter F. 1994 *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktek dan Dasar-Dasar*, Penerbit Airlangga, Jakarta Terjemahan.
- Hisrich, R.D and Peter, M.P. 1998 *Entrepreneurship*, Chicago: Irwin.
- Hisrich, R.D., Peters, M.P. and Shepherd, D.A. 2005 *Entrepreneurship*, MacGraw-Hill, New York.
- Ismail, Baharudin, Sab, Jamaluddin Che, and Rahim, Roslan Ab. 2005 "Business Opportunities: Identification, Evaluation and Selection" in *Fundamentals of Entrepreneurship*, Prentice Hall, Pearson, Malaysia.
- Kin, Tow Khee 2004 *Developing Entrepreneurial Skills*, Leeds Publications, Selangor Malaysia.
- Kirzer, I 1979 *Perception, Opportunity and Profit: Studies in the Theory of Entrepreneurship*, Chicago, The University of Chicago Press.

- Kuratko, D.F., and Hodgetts, R.M. 1996 *Entrepreneuership, A Contemporary Approach 3th ed*, London: Dryden Press.
- Overton, Rodney 2005 *Are You An Entrepreneur? Anda Sang Usahawan?*, Jakarta: PT Gramedia
- Stevenson, H, Roberts, M. and Grousbeck 1989 *Nue Business Venture and Entrepreneur*, Homewood: Irwin.
- Yusof, Ab. Aziz., Perumal, Selvan, and Pangil, Faizuniah 2005 *Principles of Entrepreneurship*. Prentice Hall, Pearson, Selangor, Malaysia.
- Z. Heflin Frinces Juni 2009 *Globalisasi: Respons Terhadap Krisis Ekonomi Global*, Yogyakarta: Mida Pustaka
- Januari 2009 *Kepemimpinan Berbasis Kewirausahaan*, Yogyakarta: Mida Pustaka
- Novermber 2008 *Manajemen Reformasi Birokrasi*, Yogyakarta: Mida Pustaka
- Agustus 2007 *Strategi: Konsepsi Memenangkan Perang Bisnis*. Yogyakarta: Mida Pustaka
- November 2006 *Manajemen Stratejik: Resep Daya Saing dan Unggul*, Yogyakarta: Mida Pustaka
- 2004 *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*, Yogyakarta: Darussalam